

**PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* MELALUI LAWATAN SEJARAH UNTUK
MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH DAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS XI
IPS 1 SMA NEGERI 1 WURYANTORO KABUPATEN WONOGIRI
TAHUN 2015/2016**

Oleh:

Yudaningsih, Sariyatun, Leo Agung S

Magister of History Education, Sebelas Maret University Postgraduate School

Email: ningsihyuda@gmail.com

This research aims to know whether the model application of Discovery Learning through visiting historical places can increase historical consciousness and learning achievement of students class XI IPS 1 SMANegeri 1 Wuryantoro, Wonogiri in 2015/2016 academic year.

This research method is a Classroom Action Research consists of three cycles with the stages of planning, implementation, observation, and reflection. This research subject was class XI IPS 1 SMA Negeri Wuryantoro, Wonogiri as many as 26 students. The data collection technique used tests, observation, interviews, documentation, and questionnaires. The data analysis technique used the analysis techniques of descriptive qualitative.

The results of the research showed based on test results, obtained historical consciousness of students on the first cycle with an average value of 73.58 and classical passing grade 61,53%, the second cycle with an average value of 74.62 and classical passing grade 73,07%, and the third cycle with an average of 77.45 and classical passing grade 92,31%. While the students' learning achievements obtained in the first cycle with an average value of 73.58 and classical passing grade 51,85%, the second cycle with an average value of 76.65 and classical passing grade 76,92%, the third cycle with the average value at 80.23 with the achievement of 88,40% passing grade .

The application of discovery learning model through visiting historical places can increase historical consciousness and learning achievement of students.

Keywords: *Model Of Discovery Learning, Visiting Historical Places, Historical Consciousness, Student Achievement.*

PENDAHULUAN

Mempelajari sejarah berarti melihat gambaran nyata tentang perjalanan kehidupan manusia baik sebagai individu maupun kelompok. Gambaran nyata tersebut menunjukkan adanya suatu perubahan sebagai hasil aktivitas sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan. Melalui belajar sejarah dapat terlihat kaitan waktu dan benang merah masa lampau, masa kini, dan masa mendatang. Di samping itu, pelajaran sejarah juga mempunyai fungsi sosio-kultural, membangkitkan kesadaran historis. Berdasarkan kesadaran historis dibentuk kesadaran nasional. Hal ini membangkitkan inspirasi dan aspirasi kepada generasi muda bagi pengabdian kepada negara dengan penuh dedikasi dan kesediaan berkorban. Sejarah nasional perlu menimbulkan kebanggaan nasional (*national pride*), harga diri, dan rasa swadaya. Budi Santoso (1986:21) mengatakan kecenderungan umum yang ada sekarang ini adalah menurunnya kesadaran kita akan sejarah sehingga berakibat jati diri kebangsaan melemah.

Menurut Kuntowijoyo (2001:18) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Sejarah mendefinisikan sejarah sebagai hasil dari rekonstruksi masa lalu. Selanjutnya, secara umum sejarah mempunyai fungsi pendidikan, yaitu sebagai pendidikan moral, pendidikan penalaran, pendidikan politik, pendidikan untuk perubahan, pendidikan untuk masa depan, dan pendidikan keindahan.

Pembelajaran sejarah sebagai sub – sistem dari sistem kegiatan pendidikan merupakan sarana efektif untuk meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa. Pembelajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa

lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang (Pusat Kurikulum, 2006).

Dalam pembelajaran, berbagai masalah sering dialami oleh guru. Untuk mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran, maka perlu adanya model-model pembelajaran yang dipandang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar. Model dirancang untuk mewakili realitas sesungguhnya, walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia sebenarnya..

Supriyono (2011: 46) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelompok maupun tutorial. Sedangkan menurut Trianto (2010:51) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Model mengajar merupakan kerangka konseptual yang berisi prosedur sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar (Sagala,2010: 176). Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat mempengaruhi tercapainya sasaran belajar sehingga guru perlu memilih metode yang tepat dari sekian banyak metode. Pemilihan metode pembelajaran tidak hanya didasarkan pada kebiasaan, melainkan pada bagaimana cara membuat siswa menjadi aktif dan memiliki minat belajar tinggi.

Menurut Bruner dalam Arends(2008), *discovery learning* merupakan sebuah metode pengajaran yang

menekankan pentingnya memandu siswa untuk memahami struktur atau ide-ide kunci suatu disiplin ilmu, kebutuhan akan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, dan keyakinan bahwa pembelajaran sejati terjadi melalui *personal discovery* (penemuan pribadi). Suwangsih dan Tiurlina (2006: 203) metode *discovery* adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan; sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri.

Balim (2009) menyatakan "*Discovery Learning is a method that encourages students to arrive at a conclusion based upon their own activities and observations*" (Discovery Learning adalah metode yang mendorong siswa untuk sampai pada suatu kesimpulan berdasarkan kegiatan dan pengamatan mereka sendiri).

Suryosubroto (2009: 178) menyatakan bahwa metode *discovery* diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran, perseorangan, manipulasi obyek dan lain-lain percobaan, sebelum sampai pada generalisasi. Sebelum siswa sadar akan pengertian, guru tidak menjelaskan kata-kata. Penggunaan metode *discovery* dalam proses belajar mengajar, memperkenalkan siswa-siswanya menemukan sendiri informasi yang secara tradisional biasa diberitahukan atau diceramahkan saja.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *discovery* merupakan proses belajar di mana siswa berperan aktif untuk menemukan informasi dan memperoleh pengetahuannya sendiri dengan pengamatan atau diskusi dalam rangka mendapatkan pembelajaran yang lebih bermakna.

Menurut Bruner dalam Winataputra (2008: 3.19), tahap – tahap penerapan belajar penemuan, yaitu; (1) stimulus, (2)

problem statement, (3) data collection, (4) data processing, (5) verifikasi, dan (6) generalisasi.

Lawatan sejarah adalah suatu kegiatan perjalanan mengunjungi situs bersejarah (*a trip to historical sites*). Jika mencermati uraian di muka, khususnya tentang pengembangan model pembelajaran berbasis teori belajar yang berkembang, maka Lawatan Sejarah dapat dikembangkan sebagai model pembelajaran sejarah baik dengan basis behavioristik, kognitif, maupun konstruktivistik. Tinggal bagaimana guru dan/atau murid mengemasnya. Menurut Susanto Zuhdi lawatan sejarah adalah suatu program penjelajahan masa lalu melalui kunjungan ke tempat-tempat bersejarah. Tempat bersejarah tersebut dapat berupa makam tokoh, tempat pengasingan, komunitas masyarakat, dan juga pusat-pusat kegiatan ekonomi (Lestariningsih, 2007:3). Selain itu, pengajar dapat memanfaatkan museum daerah terdekat sebagai sasaran lawatan sejarah. Di dalam museum jelas sekali terdapat berbagai artefak peninggalan Hindu- Buddha dan beberapa diorama penyajian peristiwa bersejarah masa prasejarah maupun Indonesia modern (Hartatik, 2007:9).

Dalam literature sejarah, pengertian kesadaran sejarah (*historical conciousness*) sering tercakup dalam beberapa istilah yang memiliki kandungan arti yang sama seperti yang terdapat dalam istilah "perasaan sejarah" (*historical sense*), "pandangan", "pemikiran" atau "konstruksi sejarah" (*historical mindeedness*). Suryo (1989:5) secara teoritis kesadaran sejarah agar dibedakan dalam dua pengertian, yaitu; kesadaran sejarah sebagai gejala psikologis dan kesadaran sejarah sebagai gejala sejarah.

Menurut Widja, (1989:556) Kesadaran sejarah adalah refleksi sikap yang bersumber pada kondisi kejiwaan yang

menunjukkan tingkat penghayatan, pada makna serta hakekat sejarah.

Menurut Suyatno Kartodirjo (2000: 1-7), kesadaran sejarah pada manusia sangat penting artinya bagi pembinaan budaya bangsa. Kesadaran sejarah dalam konteks ini bukan hanya sekedar memperluas pengetahuan, melainkan harus diarahkan pula kepada kesadaran penghayatan nilai-nilai budaya yang relevan dengan usaha pengembangan kebudayaan itu sendiri.

Dalam kaitan dengan proses belajar-mengajar di forum- forum akademis, suatu proses pengajaran sejarah hendaknya dapat membantu membangkitkan kesadaran sejarah para peserta didik. Jika kesadaran semacam itu nantinya bisa dimiliki oleh para peserta didik di berbagai lapisan masyarakat di negeri ini, diharapkan akan terjadi kohesi sosial yang makin erat di antara sesama warga negara, dimanapun berada. (Wardaya, 2008).

Dalam kamus Bahasa Indonesia, arti dari "prestasi belajar" adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru. Menurut Arikunto (2006:2) "Prestasi Belajar diartikan sebagai usaha nyata yang diukur untuk memenuhi kebutuhan didaktik dan kegiatan pembelajaran". Sedangkan menurut Nasution (2005:43) pengertian prestasi belajar adalah "Segapa sesuatu yang dapat dicapai dan hasil- hasilnya maksimum dari usaha belajar atau hasil pekerjaan yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan teliti dalam belajar". Kata prestasi dapat dipergunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan , baik dalam bidang kesenian, olah raga dan pendidikan. Prestasi dalam bidang pendidikan berupa prestasi belajar.

Menurut Poerwodarminto (Mila Rahmawati, 2005: 206) yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh

seseorang. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai seorang siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah.

Sedangkan menurut Djamarah (2006: 206) prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.

Syah (2006: 196) menjelaskan bahwa: Prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan sebuah proses mengajar-belajar (the teaching-learning process) atau taraf keberhasilan sebuah program pembelajaran/penyajian materi, dan kenaikan kelas. Perubahan sebagai hasil belajar bersifat menyeluruh.

Ogundokun dan Adeyemo (2010) menyatakan "*Academic Achievement is regarded as the display of knowledge attained or skills develop in the school project*" (Prestasi akademik dianggap sebagai display pengetahuan mencapai atau ketrampilan berkembang dalam proyek sekolah).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa adalah pengukuran dan penilaian hasil usaha belajar siswa dalam kurun waktu tertentu yang menggambarkan penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran tertentu yang berupa nilai hasil tes, yang dinyatakan dalam bentuk angka, simbol atau huruf. Dalam hubungannya dengan belajar, prestasi belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai siswa setelah mengikuti serangkaian proses belajar mengajar. Prestasi belajar merupakan suatu indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang yang dikuasai siswa. Prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan siswa dalam usaha belajar yang dilakukannya. Prestasi inibiasanya diwujudkan dalam bentuk nilai

tes. Nilai tes tersebut adalah angka yang menunjukkan hasil prestasi setelah siswa mendapatkan materi pelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut; Bagaimanakah penerapan *Discovery Learning* melalui lawatan sejarah dapat meningkatkan kesadaran sejarah siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Wuryantoro Kabupaten Wonogiri Tahun 2015/2016 dan Bagaimakah penerapan *Discovery Learning* melalui lawatan sejarah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Wuryantoro Kabupaten Wonogiri Tahun 2015/2016. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan; Penerapan Model *Discovery Learning* melalui lawatan sejarah untuk meningkatkan kesadaran sejarah pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Wuryantoro Kabupaten Wonogiri Tahun 2015/2016 dan Penerapan *Discovery Learning* melalui lawatan sejarah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Wuryantoro Kabupaten Wonogiri Tahun 2015/2016.

METODE PENELITIAN

Menurut jenisnya, model penelitian ini penelitian Tindakan Kelas., yaitu suatu pendekatan untuk meningkatkan pendidikan dengan melakukan perubahan ke arah perbaikan terhadap hasil pendidikan dan pembelajaran (Arikunto, 2008: 105). Penelitian tindakan kelas juga diartikan sebagai suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis, reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru atau pelaku, mulai dari perencanaan sampai dengan penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan (Basuki Wibawa, 2003: 9).

Dengan demikian penelitian tindakan kelas dapat membantu upaya guru untuk meningkatkan kemampuan mengeksplorasi proses belajar mengajar dan pada akhirnya tercapai tujuan yang diharapkan yaitu meningkatnya kesadaran sejarah dan prestasi belajar siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan *Discovery Learning* melalui lawatan Sejarah Untuk Meningkatkan Kesadaran sejarah dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Wuryantoro Kabupaten Wonogiri Tahun 2015/2016.

Pada kondisi awal proses belajar mengajar guru belum menerapkan model (*Discovery Learning*), namun hanya menerapkan proses diskusi kelompok berdasarkan kedekatan tempat duduk siswa. Saat proses diskusi, hanya beberapa siswa yang terlibat dengan aktif, sebagian besar bersikap pasif, kerja sama dalam kelompok belum ada, hal ini terjadi karena pembentukan kelompok hanya berdasarkan kedekatan tempat duduk, sehingga bukan merupakan kelompok beragam kemampuan akademisnya. Kelompok-kelompok hanya didominasi oleh siswa yang pandai, sehingga suasana diskusi menjadi kurang greget. Siswa yang memiliki kemampuan rendah kurang dapat menanggapi pertanyaan dan jawaban yang diberikan anggota kelompok.

Hasil diskusi melalui presentasi masih belum maksimal, terkesan yang penting presentasi. Jika ada kelompok yang melakukan presentasi, kelompok lainnya kurang memberikan tanggapan, pendapat, atau sanggahan sehingga suasana kelas menjadi kurang baik. Upaya guru membantu memberi motivasi belum sepenuhnya berhasil.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disajikan hasil sebagai berikut : kesadaran sejarah siswa mengalami peningkatan dari 11,54% pada pra siklus, meningkat menjadi 61,53% pada siklus I, kemudian menjadi 73,07% dan pada siklus III menjadi 92,31%

Sedangkan untuk prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari 42,31% dengan ketuntasan 11 siswa pada pra siklus, meningkat menjadi 53,85% dengan ketuntasan 14 siswa pada siklus I, kemudian menjadi 76,92% dengan ketuntasan 20 siswa dan pada siklus III menjadi 88,40% dengan ketuntasan 23 siswa.

Pembelajaran *discovery* merupakan metode pembelajaran yang kognitif yang menuntut guru untuk lebih kreatif menciptakan situasi yang membuat peserta didik belajar lebih aktif menemukan pengetahuan sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Yang, etc (2010) bahwa *discovery learning* adalah salah satu strategi pedagogik yang mengurangi intruksi langsung guru dan siswa memiliki pengetahuan yang mereka bangun sendiri. Model *discovery learning* menekankan siswa untuk berperan aktif untuk menemukan informasi dan memperoleh pengetahuannya sendiri dengan pengamatan atau diskusi dalam rangka mendapatkan pembelajaran yang bermakna

Model *Discovery Learning* menyediakan sebuah alternatif yang menarik bagi guru yang menginginkan maju melebihi pendekatan-pendekatan yang lebih berpusat pada guru untuk menantang siswa dengan aspek pembelajaran aktif dari model itu. Seperti pendapat Mohammad Takdir Illahi (2012: 42) dengan menekankan *discovery learning*, anak didik akan belajar mengorganisasi dan menghadapi problem dengan metode *hit and miss*. Mereka akan berusaha mencari pemecahan masalah sendiri yang sesuai dengan kapasitas

mereka sebagai pembelajar, Jika mengalami kesulitan, mereka bisa bertanya dan berkonsultasi dengan tenaga pendidik yang berkompeten dalam hal tersebut, yang akan memberikan keyakinan mendalam bagi pengembangan diri mereka sendiri di masa depan. Itulah sebabnya, mereka harus bisa mengatur kegiatan belajar dengan organissi yang matang dan terstruktur..

Kegiatan pembelajaran dengan model *Discovery Learning* dapat menghasilkan siswa yang terbiasa mencari pemecahan masalah sendiri sesuai dengan kapasitas sebagai pembelajar, terbukti siswa kelas XI IPS 1 dapat mencari pemecahan masalah yang diberikan guru karena menerapkan langkah-langkah model *Discovery Learning* dengan baik. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Rahayu (2014) yang menyimpulkan bahwa prestasi belajar peserta didik yang dikenai model DL lebih baik dari PBL dan pembelajaran langsung..

Menurut Markaban (2006: 17) Kegiatan pembelajaran dengan model *Discovery Learning* memiliki kelebihan diantaranya siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran yang disajikan, menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap inquiri (mencari-temukan), memberikan wahana interaksi antar siswa, maupun siswa dengan gur, dengan demikian siswa juga terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas karena siswa dilibatkan dalam proses penemuan, .

Peningkatan kesadaran sejarah dan prestasi belajar belajar siswa dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 17: Data Kesadaran Sejarah Selama Tindakan

Tahap	Prosentase skor rata-rata	Jml Siswa yang tuntas	Ketuntasan klasikal (%)
Pra	55,65	3	11,54

Siklus			
Siklus I	73,58	16	61,53
Siklus II	74,62	19	73,07
Siklus III	77,45	24	92,31

(Sumber: Data primer nilai kesadaran sejarah)

Tabel 18: Data Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Selama Tindakan

Tahap	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata	Ketuntasan %
Pra Siklus	80	60	69,50	42,31
Siklus I	83	65	73,58	53,85
Siklus II	85	65	76,65	76,92
Siklus III	90	70	80,23	88,40

(Sumber: Data primer nilai prestasi belajar).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dalam bagian ini akan diuraikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model *Discovery Learning* melalui lawatan sejarah di kelas XI IPS Wuryantoro Negeri 1 Wuryantoro Kabupaten Wonogiri terbukti dapat menjadikan pelajaran lebih menarik, menyenangkan, partisipatif dan menjadikan dan menjadikan siswa berfikir kritis sehingga pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran lebih baik. Selain itu penerapan model *Discovery Learning* melalui lawatan sejarah dalam pembelajaran sejarah ternyata membuat siswa lebih antusias dalam kegiatan pembelajaran karena dengan lawatan sejarah mereka lebih mengerti tentang materi yang dipelajari, Sehingga pelajaran menjadi lebih bermakna. hal ini menjadikan siswa

lebih menghayati dan memahami materi yang mereka pelajari, serta akan meningkatkan kompetensi siswa baik dari segi kognitif, psikomotorik maupun afektif.

2. Penerapan model *Discovery Learning* melalui lawatan sejarah dalam pembelajaran sejarah terbukti dapat meningkatkan kesadaran sejarah siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Wuryantoro Kabupaten Wonogiri. Kesadaran sejarah dapat diamati dalam setiap siklus. Berdasarkan data angket kesadaran sejarah pada kondisi awal hanya menunjukkan prosentasi sebesar 11,54% dan pada akhir siklus tindakan yaitu pada Siklus III mengalami peningkatan sebesar 92,31%.
3. Penerapan model *Discovery Learning* melalui lawatan sejarah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Wuryantoro Kabupaten Wponogiri. Prestasi belajar pada kondisi awal menunjukkan rata-rata sebesar 69,54 dengan ketuntasan klasikal sebesar 42,31%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I prestasi belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 73,58 dengan ketuntasan klasikal 53,85%. Selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata 76,65% dengan ketuntasan klasikal 76,92% dan pada siklus III mengalami peningkatan kembali dengan nilai rata-rata mencapai 80,23 dengan ketuntasan klasikal 88,40%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru
Guru dapat memilih alternatif pembelajaran model *Discovery Learning* melalui lawatan sejarah untuk

meningkatkan kesadaran sejarahitis dan prestasi belajar siswa. Penelitian tindakan kelas selalu relevan dengan kebutuhan guru untuk mengadakan inovasi dalam proses kegiatan pembelajaran, kebutuhan siswa tentang model pembelajaran yang diinginkan siswa, sehingga penelitian tindakan kelas dapat menyatukan persepsi guru dan siswa dalam perbaikan kegiatan pembelajaran.

2. Bagi Siswa

Sebagai subyek penelitian hendaknya dapat berperan aktif dengan menyampaikan ide atau pemikiran dalam proses pembelajaran, sehingga

memperoleh hasil belajar yang optimal dan dapat mengaplikasikan hasil belajarnya kedalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah memberikan dukungan dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai sehingga memungkinkan guru untuk mencoba menerapkan model-model pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik, sehingga kualitas pembelajaran meningkat dan berimplikasi pada peningkatan prestasi peserta didik.

Daftar Pustaka

Buku

- Aman, 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penertib Ombak.
- Arends, R.I., 2007. *Learning to Teach, Belajar Untuk Mengajar* buku 2, Terjemahan oleh Helly Prajitno Soetjipto, dan Sri Mulyantini Soetjipto, 2008, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basuki Wibawa. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdiknas.
- Budhisantoso, 1985, *Pemikiran Tentang Pembinaan Kesadaran Sejarah; Dalam Pengembangan Kebudayaan Nasional Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Pembinaan Kesadaran dan Penjernihan Sejarah.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2006. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional).
- Hartati, Endah Sri. 2007. *Pemanfaatan Museum, Monumen Perjuangan, Makam Pahlawan, dan Saksi Sejarah sebagai Sumber Sejarah*. Makalah Seminar Peningkatan Pembinaan Kesadaran Sejarah Bagi Generasi Muda, Subdin, Kebudayaan Dinas P dan K Provinsi Jawa Tengah di Kabupaten Semarang.
- Illahi, Muhammad Takdir, 2012. *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill; Tutorial Inspiratif bagi para pembelajar*. Jogjakarta: DIVA press.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Lestariningsih, Amurwani Dwi. 2007. *Lawatan Sejarah Sebagai Program Strategis Dalam Meningkatkan Kesadaran Sejarah*. Makalah Seminar Nasional (Tidak diterbitkan). Unnes: Semarang.
- Markaban. 2006. *Model Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Penemuan Terbimbing*. Jogjakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Pengembangan dan Penataran Guru Matematika.
- Nasution, S. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sagala, Saiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Suprijono, Agus. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Suryo, Djoko. 1989. *Historika; Kesadaran Sejarah, Sebuah Tinjauan*. Surakarta: Program Pascasarjana, FPS IKIP Jakarta KK. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Nomer 2 Tahun I, 1989.
- Suwangsih, Erna dan Tiurlina. 2006. *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: UPI Press.

- Suyatno Kartodirdjo. 2000. "Teori dan Metodologi Sejarah dalam Aplikasinya", dalam *Historika*, No. 11 Tahun XII. Surakarta: Program Pascasarjana Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta KPK Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta; Bumi Aksara.
- Widja. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Winataputra. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Jurnal / Artikel

- Balim, A., G. 2009. *The Effect of Discovery Learning on Students' Success and Inquiry Learning Skill*. *Egitim Arastimalari-Eurasian Journal of Educational Research*, 35, 1-20.
- Yang, etc. 2010. *The Effectiveness of Inductive Discovery Learning in 1:1 Mathematics Classroom*. *Proceedings of the 18th International Conference on Computers in Education*. Putrajaya, Malaysia: Asia-Pacific Society for Computers in Education.